



Fungsi Deiksis dalam Membangun Relasi Emosional Tokoh pada Film Pendek *Seutas Kenangan* (Pendekatan Sosiopragmatik)

Mutiara Tantowi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

Penulis korespondensi: mutiara.tantowi@students.untidar.ac.id

Abstract. *This study analyzes the function of deixis in building emotional relationships between characters in the short film "Seutas Kenangan" using a sociopragmatic approach. Besides being a medium for communication, language also functions as a medium for expressing distance, closeness, and social relationships that impact the emotional relationships that occur. Therefore, this study aims to examine how various types of deixis play a role in building emotional relationships between characters. The method used in this study is descriptive qualitative with data in the form of dialogues obtained through listening and note-taking techniques. This analysis was conducted by identifying the types of deixis, analyzing sociopragmatic aspects, and then interpreting the emotional relationships created. Based on the results of the study, there are deixis of person, time, place, social, and discourse that are related in representing emotional relationships. The emotional relationships found in this analysis include affection, longing, inner conflict, avoidance, and emotional stress due to prevailing social norms. The relationship between the function of deixis and the sociopragmatic approach shows that the function of deixis is not merely a referent indicator, but can also be a strategy for representing emotional relationships influenced by social and cultural conditions.*

Keywords: *Deixis; Emotional Relations; Short Films; Social Norms; Sociopragmatics*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis fungsi deiksis dalam membangun relasi emosional antar tokoh pada film pendek *Seutas Kenangan* menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Selain menjadi media untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan jarak, kedekatan, serta hubungan sosial yang berdampak terhadap relasi emosional yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana berbagai jenis deiksis berperan dalam membangun relasi emosional antartokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi jenis deiksis, menganalisis aspek sosiopragmatik, kemudian menafsirkan relasi emosional yang tercipta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana yang memiliki keterkaitan dalam merepresentasikan relasi emosional. Relasi emosional yang ditemukan dalam analisis ini yaitu kasih sayang, kerinduan, konflik batin, penghindaran, dan tekanan emosional akibat norma sosial yang berlaku. Keterkaitan antara fungsi deiksis dan pendekatan sosiopragmatik menunjukkan bahwa fungsi deiksis bukan hanya sekadar penunjuk referen, namun dapat menjadi strategi untuk merepresentasikan relasi emosional yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya.

Kata kunci: Deiksis; Film Pendek; Norma Sosial; Relasi Emosional; Sosiopragmatik

1. LATAR BELAKANG

Menurut (Kridalaksana, 1982), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Namun, dalam kenyataannya, bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi. Pada praktiknya, bahasa menjadi sarana untuk membangun relasi emosional antarindividu (Widi et al., 2024). Melalui bahasa yang disampaikan, setiap orang dapat mengekspresikan kedekatan, empati, maupun pertentangan terhadap orang lain sehingga hal ini sejalan dengan fungsi interpersonal yang dimiliki oleh bahasa (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Menurut (Halliday & Kirkwood, n.d.), fungsi interpersonal berkaitan dengan interaksi antara penutur dan pendengar,

termasuk peran sosial dan hubungan di antara mereka. Artinya, bahasa yang dituturkan turut mencerminkan sikap, perasaan, serta hubungan antara penutur dan pendengar dalam membangun relasi emosional.

Salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam membangun relasi emosional ialah deiksis. Deiksis merupakan cara berbahasa yang merujuk pada situasi tutur, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, kapan dan di mana tuturan tersebut berlangsung (Avida, 2025). Pada praktiknya, representasi penggunaan bahasa dapat kita temukan dalam karya sastra audiovisual, salah satunya yaitu film pendek. Menurut (Bordwell et al., n.d.), film pendek merupakan film dengan durasi singkat yang berfokus pada satu ide, peristiwa, atau karakter sehingga penyampaiannya lebih padat. Begitupun dengan representasi deiksis, dapat ditunjukkan secara kontekstual melalui dialog yang didukung dengan situasi, ekspresi, serta latar yang jelas dalam film pendek. Melalui dialog antartokoh, penonton dapat memahami bahasa yang digunakan sebagai media untuk membangun relasi emosional (Putri et al., 2026). Dengan demikian, film pendek menjadi media yang efektif untuk mengkaji fenomena deiksis dalam merepresentasikan relasi emosional antartokoh dalam suatu peristiwa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terhadap deiksis yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) dengan judul *Penggunaan Deiksis dalam Dialog Film sebagai Kajian Sosiopragmatik* menunjukkan bahwa deiksis dapat dianalisis melalui aspek sosial yang menjadi latar belakang penggunaan bahasa, seperti norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) dengan judul *Analisis Deiksis Persona dalam Film Pendek sebagai Representasi Hubungan Sosial* menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona berkaitan erat dengan status sosial, peran, dan hubungan antartokoh dalam cerita. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2021) dengan judul *Kajian Pragmatik Deiksis pada Film Pendek Indonesia* menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen. Namun, berfungsi menjadi sarana untuk membangun dan memperjelas tuturan dalam dialog film. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2023) dengan judul *Analisis Deiksis Tuturan Movie Pendek Demi Nama Baik Kampus pada Kanal YouTube Catatan Berkarakter Kemendikbud RI (2021)* yang menunjukkan bahwa deiksis persona dan sosial merupakan bentuk dominan dalam menggambarkan hubungan sosial. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Saleh et al., 2025) dengan judul *Menganalisis Penggunaan Deiksis pada Film Pendek Memorabilia Karya Galeri 24*. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk deiksis dan fungsi deiksis dalam membangun cerita.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa analisis deiksis yang dilakukan terhadap film pendek masih bersifat umum dan berfokus pada identifikasi, jenis, dan fungsi deiksis dalam membangun alur cerita maupun hubungan sosial. Sementara itu, belum terdapat analisis yang khusus menelaah fungsi deiksis dalam membangun relasi emosional tokoh dalam film pendek menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis fungsi deiksis dalam membangun relasi emosional tokoh pada film pendek *Seutas Kenangan* menggunakan pendekatan sosiopragmatik. (Berscheid, 1983) mengungkapkan bahwa relasi emosional yang intens, seperti cinta, rasa gembira, kemarahan, dan ketakutan dapat muncul apabila terdapat gangguan atau perubahan dalam rutinitas suatu hubungan. Jika semakin tinggi tingkat ketergantungan antar individu maka semakin besar potensi timbulnya emosional yang kuat dalam relasi tersebut. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah ketergantungan antar individu, maka semakin kecil pula potensi timbulnya emosional yang kuat dalam relasi tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk mengkaji penggunaan bahasa bukan hanya dari sisi makna. Pendekatan ini menitikberatkan hubungan antara bahasa dengan status sosial saat berkomunikasi sehingga relevan untuk menganalisis fungsi deiksis dalam membangun kedekatan jarak, maupun relasi emosional antartokoh.

2. KAJIAN TEORETIS

Menurut (Levinson, 1983) deiksis merupakan fenomena linguistik yang menunjukkan bagaimana bahasa mengodekan atau menggramatikalkan aspek-aspek konteks ujaran, serta bagaimana makna ujaran bergantung pada konteks tersebut. *Levinson* mengklasifikasikannya menjadi deiksis persona (partisipan), deiksis tempat (lokasi), deiksis waktu, (waktu), deiksis wacana (percakapan), dan deiksis sosial (status sosial). Deiksis persona merujuk pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan siapa yang dibicarakan. Deiksis persona dibagi menjadi tiga, diantaranya orang pertama sebagai penutur (saya, aku); orang kedua sebagai lawan tutur (kamu, Anda); dan orang ketiga sebagai pihak lain (dia, mereka). Deiksis tempat merujuk posisi atau tempat dalam peristiwa tutur (di sana, di sini, tempat yang dituju secara spesifik). Deiksis waktu merujuk pada waktu terjadinya tuturan atau waktu yang disebutkan dalam tuturan (sekarang, kemarin, atau waktu yang disebutkan secara spesifik). Deiksis wacana merujuk pada bagian dalam percakapan atau ujaran tersebut (ini, itu, sebelumnya), Deiksis sosial merujuk pada hubungan, status, atau tingkat kesopanan antar partisipan (Anda vs kamu).

Menurut (Leech, 1983), sosiopragmatik mengkaji bagaimana norma sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Leech mengelompokkan ruang lingkup sosiopragmatik dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan aspek interaksional (partisipan) dan hubungannya (status). Aspek ini menunjukkan siapa yang terlibat dan hubungan (status) di antara mereka. Bagian kedua merupakan aspek sosial yang mengacu pada jarak sosial dan psikologi antar individu (keakraban). Aspek ini menunjukkan tingkat keakraban atau kedekatan hubungan antar partisipan. Bagian ketiga merupakan aspek norma yang berlaku dalam masyarakat. Aspek ini aturan yang berlaku dalam masyarakat. (Berscheid, 1983) mengungkapkan bahwa relasi emosional yang intens, seperti cinta, rasa gembira, kemarahan, dan ketakutan dapat muncul apabila terdapat gangguan atau perubahan dalam rutinitas suatu hubungan. Jika semakin tinggi tingkat ketergantungan antar individu maka semakin besar potensi timbulnya emosional yang kuat dalam relasi tersebut. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah ketergantungan antar individu, maka semakin kecil pula potensi timbulnya emosional yang kuat dalam relasi tersebut (Danahfatin & Rizka, 2024). Oleh karena itu, kajian ini membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan relasi emosional antarindividu dan memberi pemahaman mendalam melalui bahasa yang digunakan dalam karya audiovisual.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis tanpa perhitungan statistik. Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi deiksis dalam membangun relasi emosional tokoh. Data dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh yang terdapat dalam film pendek *Seutas Kenangan* dan dapat diakses melalui platform YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, yaitu menonton film secara berulang untuk memahami konteks tuturan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mentranskripsi dialog. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk dan fungsi deiksis, menganalisis pendekatan sosiopragmatik, dan menganalisis relasi emosional antartokoh yang terjadi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi bentuk dan fungsi deiksis, analisis pendekatan sosiopragmatik, dan analisis relasi emosional dalam film pendek *Seutas Kenangan* dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Identifikasi.

Jenis Deiksis	Data	Fungsi Deiksis	Analisis Pendekatan Sosiopragmatik	Analisis Relasi Emosional Antartokoh
Deiksis Persona	<i>Adam: Mau gua temenin? Anyway lu jadi mudik minggu depan? (01.00)</i> <i>Satriyo: Engga tahu aku, bingung. (01.14)</i>	Data tersebut menggunakan deiksis persona orang pertama dan kedua yang menunjukkan bentuk penggunaan partisipan yaitu <i>gua</i> dan <i>lu</i> yang digunakan oleh Adam dan kata <i>aku</i> yang digunakan oleh Satriyo.	Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat aspek interaksional yang terjadi antara Satriyo dan Adam. Pada konteks data tersebut, Satriyo dan Adam merupakan teman sebaya sehingga tercipta ruang nyaman (aman). Ruang aman yang tercipta memberikan tempat aman bagi Satriyo untuk menyampaikan keluh kesahnya.	Data tersebut menunjukkan bentuk persahabatan yang terjadi antara Satriyo dan Adam yaitu setara. Emosi yang muncul dalam persahabatan tersebut ialah dapat diterima dan memberi rasa tenang ketika bercerita.
	<i>Ibu: Le, Satriyo koe bali le. Ibu kangen. (04.38)</i> <i>Ibu: Nak, Satriyo kamu pulang, nak. Ibu kangen.</i>	Data tersebut menggunakan deiksis persona yang menunjukkan partisipan orang kedua dan pertama. Dalam kalimat tersebut, <i>Ibu</i> berperan sebagai penutur dan <i>Satriyo</i> sebagai mitra tutur dengan panggilan <i>le</i> .	Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat aspek interaksional yang terjadi antara Ibu dan Satriyo. Ibu sebagai orang tua memiliki status lebih tinggi dibandingkan Satriyo sehingga menggunakan kata <i>koe</i> untuk memanggilnya. Meskipun terdapat perbedaan status, namun, panggilan <i>le</i> yang diucapkan oleh Ibu menunjukkan kasih sayang kepada anak laki-lakinya.	Data tersebut menunjukkan kerinduan besar antara seorang Ibu dengan anak laki-lakinya yang sudah lama tidak pulang. Kepulangan Satriyo secara mendadak memberikan rasa terkejut dan bahagia bagi Ibu karena kerinduannya terbayarkan.
	<i>Satriyo: Ibu sehat? (04.42)</i>	Data tersebut menggunakan deiksis persona orang kedua untuk	Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat aspek interaksional yang	Data tersebut menunjukkan bentuk penghindaran yang dilakukan oleh

	<p>Kalimat tersebut diucapkan oleh Satriyo untuk menghindari pertanyaan yang diberikan Ibu terkait ketidapulangannya yang sudah lama.</p>	<p>menunjukkan panggilan hormat yang diucapkan oleh Satriyo berupa kata <i>Ibu</i>. Kalimat <i>Ibu sehat</i> yang digunakan oleh Satriyo menjadi strategi untuk menghindari pertanyaan Ibu terkait ketidapulangannya.</p>	<p>terjadi antara Ibu dan Satriyo. Satriyo lebih memilih untuk menghindari pertanyaan Ibu dengan mengalihkan topik pembicaraan (kesehatan Ibu).</p>	<p>Satriyo. Pada dasarnya, Satriyo memiliki rasa rindu yang besar untuk pulang. Hal ini dapat dilihat pada dialog yang diucapkan Satriyo kepada Adam mengenai kerinduan pada ibunya.</p>
Deiksis Tempat	<p><i>Satriyo: ...kalau aku pulang ke Jogja itu yang ditanya cuma kapan nikah...</i> (01.14)</p> <p>Kalimat tersebut diucapkan oleh Satriyo kepada Adam sebagai jawaban pertanyaan mengenai kepulangannya.</p>	<p>Data tersebut menggunakan deiksis tempat yang menunjukkan suatu tempat. Pada kalimat tersebut, deiksis tempat ditunjukkan pada kata <i>Jogja</i> yang merujuk pada kampung halaman Satriyo.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek jarak sosial dan psikologi yang dimiliki oleh Satriyo. Kampung halaman Satriyo seharusnya menjadi rumah ternyaman untuk pulang. Namun, secara psikologis rumah tersebut justru menjadi ruang yang tidak nyaman karena tekanan pertanyaan terkait pernikahan (masa depan) dari ibunya.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan bentuk trauma yang dialami oleh Satriyo. Secara emosional, Satriyo menolak ruang akrab dengan ibunya yang ada di rumah. Satriyo lebih memilih untuk tidak pulang selama tiga tahun karena secara psikologis ia akan merasa lebih aman dari pertanyaan ibunya.</p>
Deiksis Waktu	<p><i>Adam ...Ya udah 3 tahun masa belum ketemu emang nggak kangen?</i> (01.25)</p> <p>Kalimat tersebut merupakan pertanyaan yang disampaikan oleh Adam kepada Satriyo karena selama tiga tahun tidak pulang ke kampung halamannya.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan deiksis waktu yang ditunjukkan pada kata <i>tiga tahun</i>. Tiga tahun menunjukkan durasi yang cukup lama dan panjang dalam konteks film pendek tersebut.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek norma yang secara tidak langsung berlaku. Dalam budaya Jawa, ketika ada seorang anak yang tidak pulang untuk mengunjungi orang tuanya maka akan dianggap tidak berbakti. Adam menyampaikan kalim tersebut untuk menyadarkan Satriyo bahwa ia</p>	<p>Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran pelanggaran norma. Satriyo sadar bahwa tiga tahun merupakan waktu yang lama untuk merantau tanpa mengunjungi ibunya, namun ia tetap tidak pulang karena takut dengan pertanyaan terkait pernikahan.</p>

			sudah menyimpang dari norma sosial.	
	<i>Satriyo: Ya kangen sih, cuman udahlah mikirnya nanti aja.</i> (01.48)	Data tersebut menunjukkan deiksis waktu melalui katlimat <i>nanti aja</i> . Kalimat tersebut menunjukkan bentuk penundaan yang tidak terbatas atau tidak diketahui akhirnya.	Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek jarak sosial dan psikologi yang ditunjukkan oleh Satriyo karena mengakui rasa rindu pada Ibunya. Namun, ia memiliki ketakutan yang lebih besar sehingga menciptakan jarak untuk menghindari konflik atau pertanyaan tersebut.	Data tersebut menunjukkan konflik batin yang terjadi antara keinginan dan ketakutan yang dimiliki oleh Satriyo. Satriyo sangat rindu untuk pulang, namun, ia juga takut jika diminta untuk segera menikah. Oleh karena itu, Satriyo terjebak dalam perasaan yang dilema.
Deiksis Sosial	<i>Bulik Satiyem: Sudah mapan, kapan nikahnya mas? Nunggu apa lagi to mas?</i> (05.23)	Data tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial yang menunjukkan perbedaan status (usia) melalui kata <i>Mas</i> . Kata <i>Mas</i> menunjukkan adanya perbedaan usia dalam tuturan tersebut.	Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek interaksional antara Bulik Satiyem kepada Satriyo. Bulik Satiyem memiliki status lebih tua dibandingkan Satriyo dalam hubungan keluarga, sehingga Bulik Satiyem berhak untuk menanyakan hal tersebut (secara norma).	Data tersebut menunjukkan adanya tekanan perasaan yang diucapkan oleh Bulik Satiyem kepada Satriyo. Tekanan tersebut menciptakan emosi kekesalan yang dialami oleh Satriyo. Namun, karena status hubungan kekeluargaan, Satriyo masih menghormati Bulik Satiyem sebagai orang yang lebih tua. Maka dari itu, ia lebih memilih diam dan tidak menanggapi pertanyaan tersebut.
Deiksis Wacana	<i>Ibu: sebenarnya yang disampaikan Bulik Satiyem itu benar</i>	Data tersebut menunjukkan deiksis wacana yang ditunjukkan pada kata <i>itu</i> . Kata <i>itu</i> merujuk pada pernyataan yang disampaikan oleh Bulik Satiyem.	Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek norma yang berlaku dalam masyarakat. Ibu menyetujui pertanyaan Bulik Satiyem kepada Satriyo. Biasanya, norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa ialah orang tua dan kerabat wajib	Data tersebut menunjukkan tekanan perasaan yang dirasakan oleh Ibu. Kasih sayang yang diberikan oleh Ibu dan tekanan untuk segera menikah kepada Satriyo menciptakan emosi ambivalen di antara keduanya. Emosi ambivalen yang

			untuk mengingatnkan anak yang sudah mapan untuk segera menikah.	ditunjukkan oleh Satriyo pada konteks tersebut ialah rasa sayang pada Ibu dan rasa kesal terkait tekanan untuk menikah.
<i>Satriyo: ditanya kapan kapan nikah (01.14)</i>	<i>...yang cuman</i>	Data tersebut menunjukkan deiksis wacana dan ditunjukkan pada kata yang. Kata yang merujuk pada pengalaman Satriyo setiap pulang ke rumah, yaitu pertanyaan mengenai kapan nikah.	Berdasarkan data tersebut, terdapat aspek norma yang berlaku dalam masyarakat. Pertanyaan <i>kapan nikah</i> yang sering ditanyakan oleh Ibu merupakan hal yang harus ditanyakan oleh keluarga kepada anak yang sudah mapan. Setiap pulang ke rumah, Satriyo selalu dicecar dengan pertanyaan kapan nikah oleh ibunya. Dan hal ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa.	Data tersebut menunjukkan bentuk emosi yang muncul dalam diri Satriyo yaitu emosi atau kekesalan terpendam dengan keluarganya sendiri (ibunya).

Berdasarkan tabel data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Satriyo mengalami relasi emosional yang saling berkaitan dan disebabkan oleh tekanan sosial yaitu pernikahan. Dalam relasi keluarga, tercipta tekanan yang tidak bisa ditolak oleh Satriyo. Tekanan tersebut tidak bisa dilawan oleh Satriyo karena posisinya sebagai anak dan keponakan. Satu-satunya hal yang dapat ia lakukan adalah menghindar, maka dari itu, ia tidak pulang ke Jogja selama tiga tahun dan menahan rasa rindu kepada ibunya. Penghindaran yang dilakukan oleh Satriyo akhirnya menciptakan relasi emosional berupa rasa sayang yang terhalang oleh rasa takut dan rasa bersalah. Penghindaran yang dilakukan oleh Satriyo merupakan perlindungan diri yang secara sadar menciptakan jarak dengan keluarganya. Hal ini ditunjukkan ketika Satriyo mengakui rasa rindunya. Pengakuan rindu Satriyo menunjukkan bahwa jarak yang ia ciptakan bukan karena tidak sayang kepada ibunya, namun karena rasa takut yang ia miliki lebih besar. Akibatnya, relasi emosional yang tercipta yaitu konflik batin, Satriyo ingin dekat dan pulang ke rumah, namun ia takut dengan pertanyaan pernikahan oleh ibunya. Maka dari itu, ia memilih

untuk menahan rasa rindu dan menjauh dengan tidak pulang selama tiga tahun. Selain itu, terdapat tuntutan dari norma masyarakat yang dilakukan oleh Bulik Satiyem. Pertanyaan Bulik Satiyem terkait dengan calon istri dan pernikahan membuat Satriyo merasa terpojokkan. Satriyo merasa dianggap sebagai orang mapan yang belum menikah dan tidak laku. Tekanan ini menciptakan relasi emosional berupa keputusan dan kekesalan yang berakibat terhadap penghindaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penggunaan deiksis dalam film pendek *Seutas Kenangan* memiliki peran penting dalam membangun relasi emosional antar tokoh. Kelima jenis deiksis yang terdapat di dalamnya turut menjelaskan dinamika hubungan penutur dan mitra tutur yang dipengaruhi oleh aspek sosiopragmatik. Keterkaitan antara deiksis dengan sosiopragmatik menciptakan relasi emosional dalam film pendek *Seutas Kenangan* dan didominasi oleh konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik batin yang terbentuk ialah rasa sayang dan rindu terhadap keluarga (ibu) dengan rasa takut serta tekanan tuntutan sosial untuk segera menikah. Kondisi tersebut akhirnya menciptakan bentuk penghindaran yang dilakukan oleh tokoh utama untuk melindungi diri. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dari sisi nonverbal, seperti intonasi, ekspresi, maupun gestur tubuh yang disertai dengan penggunaan deiksis. Penelitian yang lebih mendalam akan membantu menginterpretasikan bentuk relasi emosional antartokoh tidak hanya dalam aspek verbal sehingga diperoleh pemahaman komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Avida, A. (2025). Deiksis dalam cerita pendek “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15.
- Berscheid, E. (1983). *Psychology of interpersonal relationships*. Prentice-Hall.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (n.d.). *Film art: An introduction*. McGraw-Hill.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203994597>
- Danahfatin, A., & Rizka, C. M. (2024). Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional remaja berpacaran. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15.
- Film Pendek Seutas Kenangan. (n.d.). Diakses dari <https://youtu.be/wW8DbsWkU0s>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (n.d.). *An introduction to functional grammar*. Routledge.

- Handayani, A. T., Pratiwi, W. D., & Setiawan, H. (2023). Analisis deiksis tuturan movie pendek “Demi Nama Baik Kampus” pada kanal YouTube Catatan Berkarakter Kemdikbud RI tahun rilis 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (2004). Deixis. Dalam L. R. Horn & G. Ward (Eds.), *The handbook of pragmatics* (pp. 97–121). Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9780470756959.ch5>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470756959>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran bahasa dalam komunikasi lintas budaya: Memahami nilai dan tradisi yang berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2.
- Putri, A. A., D, Y., & Saputra, A. B. (2026). Representasi emosional dalam dialog-dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens berdasarkan teori emosi Izard. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16.
- Rahmawati. (2021). Kajian pragmatik deiksis pada film pendek Indonesia.
- Saleh, M., Marisa, A. I., Cahyani, A. S., Wiyatun, F., Rikram, I. F., Irmayanti, & Artanti, R. T. (2025). Menganalisis penggunaan deiksis pada film pendek *Memorabilia* karya Galeri24. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3.
- Sari. (2020). Analisis deiksis persona dalam film pendek sebagai representasi hubungan sosial.
- Widi, H., Nofeni, R., Utami, C. P., Rivaldi, M., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2024). Peran bahasa dalam keseharian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.
- Wulandari. (2019). Penggunaan deiksis dalam dialog film sebagai kajian sosiopragmatik.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.